

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Al-Ishlah Blimbing Malang. Panti Al-Ishlah merupakan sebuah panti jombo untuk para lansia (lanjut usia). Panti Al-Ishlah beralamat di Jl. Lasda Adisucipto Gg. 22/A No. 30 Kota Malang. Lokasinya tidak jauh dari perempatan Blimbing jalur menuju Bandara Abdurrahman Saleh Malang. Yayasan berakte notaris No. 13/1989 ini mengelola pondok Lansia khusus perempuan sejak tahun 2010. Kondisi kamar lansia di panti Al-Ishlah saling berhadapan, berdiri berjajar mirip rumah kos-kosan atau apartemen satu lantai. Terkesan cukup terawat, tampak bersih dan rapi. Setiap kamar tidur terdapat kamar mandi lengkap dengan perabotannya termasuk kursi roda. Tiap kamar tersedia tiga ranjang tempat tidur dan satu kamar rata-rata dihuni oleh dua lansia. Dari kapasitas 27 lansia yang tersedia, saat ini dihuni oleh 12 mbah-mbah. Rata-rata usia mereka di atas 60 tahun, kecuali hanya ada 1 orang asal Singosari yang masih berusia 55 tahun. Para lansia itu mayoritas berasal dari Malang. Sebagian lainnya ada yang berasal Madura, Bandung, dll.

1.1.2 Data Umum

Data umum merupakan karakteristik umum responden meliputi umur, jenis kelamin dan pendidikan yang disajikan dalam bentuk distribusi dan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Data Umum

Distribusi Frekuensi berdasarkan data umum yang meliputi umur, jenis kelamin pendidikan, status pernikahan, faktor yang mempengaruhi kecemasan dan alasan tinggal di panti seperti pada tabel 4.1. sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Data Umum Responden di Panti Al-Ishlah Blimbing Malang Tahun 2022

No	Data umum	Frekuensi	Presentase %
Umur			
1	55-65 Tahun	1	5
2	66-74 Tahun	12	60
3	75-90 Tahun	7	35
	Jumlah	20	100
Jenis Kelamin			
4	Perempuan	20	100
	Jumlah	20	100
Pendidikan			
5	SD	2	10
6	SMP	11	55
7	SMA	5	25
8	PT	2	10
	Jumlah	20	100
Status Pernikahan			
9	Tidak Memiliki Pasangan	20	100

	Jumlah	20	100
--	--------	----	-----

Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan

11	Penyakit	4	20
12	Tidak ada Anak Cucu	2	10
13	Kurang Iman	8	40
14	Banyak Dosa	6	30
	Jumlah	20	100

Alasan Tinggal di Panti

15	Tidak ada Tempat Tinggal	2	10
16	Tidak ada Teman di Rumah	8	40
17	Banyak Teman	6	30
18	Anak Tidak Mau Merawat	4	20
	Jumlah	20	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh sebagian besar responden 60% berumur 66-74 tahun sebanyak 12 orang, hampir setengah responden 35% berumur 75-90 tahun sebanyak 7 orang dan sebagian kecil responden 5% berada pada umur 46-55 tahun sebanyak 1 orang. Jenis kelamin seluruhnya 100% berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 orang. Pendidikan responden sebagian besar responden 55% berpendidikan SMP sebanyak 11 orang, sebagian kecil responden 25% berpendidikan SMA sebanyak 5 orang dan sebagian kecil 10% berpendidikan SD dan PT masing-masing sebanyak 2 orang. Dilihat dari status pernikahan seluruh responden 100% tidak memiliki pasangan sejumlah 20 orang. Faktor yang mempengaruhi kecemasan hampir setengah responden 40% adalah kurang iman sebanyak 8 orang dan 30% banyak dosa sebanyak 6 orang, sebagian kecil responden 20% adalah penyakit sebanyak 4 orang dan 10% tidak ada anak cucu

sebanyak 2 orang. Alasan tinggal di panti hampir setengah responden 40% tidak ada teman dirumahsebanyak 8 orang dan 30% banyak teman sebanyak 6 orang, sebagian kecil responden 20% anak tidak mau merawat sebanyak 4 orang dan 10% tidak ada tempat tinggal sebanyak 2 orang.

1.1.3 Data Khusus

Data khusus merupakan karekteristik responden yang diamati yaitu kecemasan lansia dalam menghadapi kematian di panti Al-Ishlah Blimbing Malang.

1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kecemasan Lansia Dalam Menghadapi Kematian di Panti Al-Ishlah Blimbing Malang dikategorikan menjadi dua kategori seperti pada tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kecemasan Lansia Dalam Menghadapi Kematian di Panti Al-Ishlah Blimbing Malang Tahun 2022

No	Kecemasan Lansia	Frekuensi	Persentase %
1	Tinggi	14	70
2	Rendah	6	30
	Jumlah	20	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar responden 70% mengalami kecemasan tinggi sebanyak 14 orang dan hampir setengah responden 30% mengalami kecemasan rendah sebanyak 6 orang.

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Data Umum Dan Data Khusus Responden di Panti Al-Ishlah Blimbing Malang Tahun 2022

Data Umum	Kecemasan Lansia		Jumlah
	Tinggi	Rendah	

	f	%	f	%	F	%
Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan						
Penyakit	3	15	1	5	4	20
Tidak ada anak cucu	1	5	1	5	2	10
Kurang iman	7	35	1	5	8	40
Banyak dosa	3	15	3	15	6	30

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 4.3 di atas faktor yang mempengaruhi kecemasan hampir setengah responden 35% kecemasan tinggi karena kurang iman dan sebagian kecil responden 15% kecemasan tinggi karena penyakit dan banyak dosa sebanyak 3 orang dan kecemasan rendah karena banyak dosa sebanyak 3 orang.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar responden 70% mengalami kecemasan tinggi sebanyak 14 orang dan hampir setengah responden 30% mengalami kecemasan rendah sebanyak 6 orang. Menurut Templer (2015) *death anxiety* (kecemasan kematian) adalah keadaan emosional yang terjadi karena kematian atau hal lain yang mengingatkan terhadap kematian dianggap sebagai sesuatu yang mengancam. Tingginya tingkat *death anxiety* artinya lansia memiliki tingkat kecemasan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kematian menimbulkan perasaan takut atau tidak tenang yang tidak diketahui sebabnya. Kecemasan terjadi ketika seseorang merasa terancam baik secara fisik maupun psikologik seperti harga diri, gambaran diri atau identitas diri. Kecemasan tinggi dalam menghadapi kematian yang dirasakan lansia berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya, kondisi dialami secara subyektif dan dikomunikasikan dalam hubungan interpersonal (Stuart & Sundeen, 2018).

Menurut peneliti lansia mengalami kecemasan tinggi dalam menghadapi kematian dikarenakan khawatir dengan keadaan keluarga yang ditinggalkan, ibadah kurang karena banyak dosa atau kesalahan yang diperbuat, takut pada proses menjelang ajal dan kehidupan setelah mati, serta takut menderita sakit yang lama dan mati dalam keadaan sendirian tanpa seorangpun yang tahu.

Kecemasan rendah pada lansia dalam menghadapi kematian diperoleh hasil hampir setengah responden 30% sebanyak 6 orang. Menurut Circirelli (2018) kematian adalah takdir semua orang tanpa terkecuali, kematian tidak dapat dihindari oleh sebab itu lansia sudah siap kapan saja kematian itu datang hal ini dikarenakan lansia sudah memiliki bekal amal ibadah yang baik dan selalu pergi ke mushola untuk beribadah agar lansia bisa mati dalam keadaan yang baik sehingga dalam menghadapi kematian lansia memiliki kecemasan yang rendah. Tinggi rendahnya kecemasan kematian tergantung dari coping adaptif maupun maladaptif yang dialami seseorang (Lehto & Stein, 2019).

Menurut peneliti kecemasan rendah pada lansia dalam menghadapi kematian dikarenakan lansia sudah mempersiapkan bekal untuk kehidupan di akhirat seperti amal ibadah, lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta dan menganggap kematian adalah takdir yang harus dijalani sehingga lansia lebih siap dalam menghadapi kematian.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas pada responden dengan kecemasan lansia dalam menghadapi kematian berdasarkan data umur hampir setengah responden 35% atau 7 orang berada pada umur 66-74 tahun dan 75-90 tahun mengalami kecemasan tinggi, sebagian kecil responden 25% mengalami kecemasan rendah pada usia 66-74 tahun sebanyak 5 orang. Menurut Efendi (2019) lansia yang berada pada rentan usia 60 tahun ke atas mengalami diferensiasi sebagai proses

perubahan yang dinamis pada masa dewasa berjalan bersama dengan keadaan menjadi tua. Pada masa usia lanjut seseorang akan mengalami berbagai peristiwa seperti ditinggalkan anak karena membangun keluarga sendiri, pensiun atau berhenti dari pekerjaan serta kematian yang semakin dekat akan terjadi sehingga lansia pada usia *old* (lansia tua) pada usia 75-90 tahun akan mengalami kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan pada lansia *middle age*.

Ditinjau dari jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan 70% mengalami kecemasan tinggi sebanyak 14 orang dan hampir setengah responden 30% berjenis kelamin perempuan mengalami kecemasan rendah sebanyak 6 orang. Menurut Beydag (2018) jenis kelamin merupakan faktor awal yang dapat mempengaruhi kecemasan terhadap kematian. Seorang perempuan memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi dibandingkan laki-laki karena wanita memiliki penerimaan yang rendah terhadap kematian dibandingkan pria sehingga wanita cenderung menunjukkan kesedihan, kegelisahan, perasaannya akan kecemasan dalam menghadapi kematian. Dari penelitian Cicireli (2018) menyatakan bahwa ada perbedaan kecemasan kematian pada individu khususnya wanita yang berusia lanjut mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi terhadap kematian dibandingkan dengan wanita yang berusia lebih muda. Hal ini dikarenakan wanita yang berusia dewasa akhir umumnya belum siap akan bekal amal ibadah yang akan dibawa menghadap Tuhan dan masih banyaknya dosa yang telah lalu sehingga membuat lansia merasa cemas dalam menghadapi kematian yang akan datang.

Menurut peneliti perempuan lebih mudah merasa cemas dalam menghadapi kematian karena dipengaruhi oleh norma budaya dimana wanita lebih bebas mengekspresikan emosinya sedangkan laki-laki diuntut untuk menjadi kuat dan

berani termasuk dalam menghadapi hal-hal yang berkaitan dengan kematian. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yuliana (2015). jenis kelamin merupakan faktor awal yang dapat mempengaruhi kecemasan terhadap kematian. Dalam penelitiannya ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan pada kecemasan terhadap kematian. Perbedaan ini menunjukkan perempuan memperoleh skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Ditinjau dari pendidikan sebagian besar responden 55% mengalami kecemasan tinggi dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 11 orang dan sebagian kecil responden 25% mengalami kecemasan rendah dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 5 orang. Menurut Notoatmodjo (2018) bahwa pendidikan pada umumnya berguna dalam mengubah pola pikir, pola bertingkah laku serta pola pengambilan keputusan. Dengan tingkat pendidikan tinggi seseorang akan semakin mudah berfikir rasional dan menangkap informasi baru termasuk dalam menguraikan masalah yang baru. Sebaliknya tingkat pendidikan yang rendah pada seseorang akan menyebabkan orang tersebut mudah mengalami kecemasan dibanding dengan mereka yang tingkat pendidikannya tinggi. Menurut Sarwono (2017) tingkat pendidikan seseorang atau individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah berfikir rasional dan menangkap informasi baru termasuk dalam menguraikan masalah yang baru.

Menurut peneliti tingkat pendidikan mempengaruhi lansia dalam berfikir dan menghadapi masalah, dengan pendidikan yang tinggi maka lansia dapat berfikir rasional sehingga dapat mengatasi kecemasan pada dirinya. Sebaliknya dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah tingkat kecemasan lansia semakin tinggi karena tidak adanya pengetahuan yang cukup untuk mengatasi kecemasan. Hal ini

sejalan dengan penelitian Akdag et al. (2014) menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat kecemasan adalah tingkat pengetahuan seseorang dimana pengetahuan mempengaruhi pola pikir dan pemahaman seseorang, dimana pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

Ditinjau dari status pernikahan sebagian besar responden 70% tingkat kecemasan tinggi sebanyak 14 orang dan hampir setengah responden 30% kecemasan rendah sebanyak 6 orang. Menurut Irfani (2017) bahwa kecemasan dengan lansia berstatus janda dan duda mengalami kecemasan kematian yang tinggi karena adanya pikiran akan berpisah dengan orang yang disayangi, dalam hal ini anak-anak dan cucu. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nadia (2017) dimana partisipan dengan status janda atau duda mengalami kecemasan kematian yang tinggi (Mean=94,50). Hal ini sangat mungkin terjadi dimana lansia dengan status janda atau duda merasa sendiri, dukungan dari pasangan sudah tidak dirasakan, ketakutan meninggalkan anak-anak cenderung lebih besar, karena lansia merasa anak-anak merupakan tanggung jawabnya sendiri.

Menurut peneliti status perkawinan dapat mempengaruhi kecemasan lansia dalam menghadapi kematian karena dengan lansia yang masih memiliki pasangan hidup akan saling berbagi pengalaman hidup sehingga dapat menurunkan kecemasan dibandingkan dengan lansia yang berstatus janda atau duda.

Ditinjau faktor yang mempengaruhi kecemasan hampir setengah responden 35% kecemasan tinggi karena kurang iman dan sebagian kecil responden 15% kecemasan tinggi karena penyakit dan banyak dosa sebanyak 3 orang. Menurut Archentari (2016) individu yang beriman merupakan orang yang selalu mengingat kematian. Seperti yang dijelaskan oleh Hannuw (2017) bahwa terdapat manfaat bagi seorang muslim apabila mengingat kematian dalam hidupnya antara lain mengingat

kematian dapat bernilai ibadah karena dapat mendorong individu untuk khusyu' dalam shalat, mengingat kematian dalam Islam juga diyakini dapat membuat individu semakin sering mempersiapkan diri untuk berjumpa dengan Allah. Lansia yang religius senantiasa berperilaku sesuai ajaran agama. Salah satu alasan yang mempengaruhi kondisi kecemasan terhadap kematian adalah kepercayaan atas kehidupan lain setelah kematian, misalnya konsep mengenai surga dan neraka (Archentari, 2014).

Menurut peneliti faktor tingkat keimanan dan banyak dosa merupakan faktor pemicu lansia mengalami kecemasan dalam menghadapi kematian, lansia yang kurang beriman dan banyaknya dosa yang telah diperbuat di masa lalu maka ada rasa khawatir dan cemas ketika dihadapkan dengan kematian karena merasa banyak dosa dan bekel ibadah di dunia selama masa hidup masih kurang sehingga secara tidak langsung mereka merasa cemas dalam menghadapi kematian.

